

ARTIKEL ILMIAH

STRATA 1 (S1)

**KAJIAN ESTETIKA BENTUK ARCA DURGA
MAHISASURAMARDHINI DI PURA KEDHARMAN KUTRI
BLAHBATUH, GIANYAR**



OLEH

D. Krsna Satyanda

MINAT PATUNG

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2015

**KAJIAN ESTETIKA BENTUK ARCA DURGA
MAHISASURAMARDHINI DI PURA KEDHARMAN KUTRI
BLAHBATUH, GIANYAR**

D. Krsna Satyanda

Minat Patung

Program Studi Seni Rupa Murni

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar

2015

ABSTRAK

Arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri sangat menarik untuk dikaji dari segi estetika bentuk, begitu juga nilai bentuk, dan fungsi bentuknya. Permasalahan timbul pada awalnya karena bentuk yang tersisa dari arca tersebut tidak terlihat jelas mengingat eksistensi arca Durga Mahisasuramardhini di tengah masyarakat desa Kutri yang mengampu Pura Kedharman Kutri. Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap bentuk Arca Durga Mahisasuramardhini, dengan demikian diperoleh hasil terkait dengan masalah penelitian: (1) Bentuk Arca Durga Mahisasuramardhini mengandung simbol-simbol Hindu. Bentuk-bentuk arca ini adalah sebagai bentuk visual (*visual form*) yang sangat erat dengan kepercayaan bahwa Dewi Durga adalah ibu alam semesta pemberi kasih sayang, dewi kesuburan, dan sekaligus dewi penumpas kejahatan. Peran-peran ini diwujudkan dalam bentuk Dewi Durga yang sedang menginjak dan membunuh Mahisasura. Bentuk khusus (*special form*) ditunjukkan dengan wujud arca atau patung yang dibuat dengan totalitas tinggi. Inilah yang mendukung daya estetis dan daya magis pengantar kesakralan Arca Durga Mahisasuramardhini. (2) Nilai estetika arca ini ditimbulkan oleh daya kesadaran, pembelajaran, dan daya pesona Arca Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri. Dan (3) fungsi tampak arca ini adalah sebagai karya seni dan arca pemujaan. Di samping itu, fungsi terselubung arca ini adalah mendorong perasaan religius-magis penikmatnya, juga kehidupan sosial masyarakat pengampu Pura Kedharman Kutri sebagai fungsi sosialnya.

Kata kunci: bentuk, nilai, fungsi, estetika, arca Durga Mahisasuramardhini

ABSTRACT

The statue of Durga Mahisasuramardhini in Pura Kedharman Kutri is very interesting to study from the viewpoint of the aesthetic of its form as well as the values and functions of its form. The problem emerges due to firstly the remaining of its form cannot be clearly seen anymore since its important existence of the statue of Durga Mahisasuramardhini in Pura Kedharman Kutri among the society of Kutri area. Based on the analysis conducted to the form of the statue of Durga Mahisasuramardhini, finally, the results of the study were: (1) The form of the statue of Durga Mahisasuramardhini contains the Hindu symbols. The details of the statue is the visual form, in which these details were firmly associated with the beliefs that Durga Devi is a mother of the universe, love and affection bestowing goddess, the goddess of prosperity, and at once the destroyer of the evil spirits. These roles were visualized through the form of Durga Devi who is trampling down on and killing Mahisasura. Its special form is sculptured in the shape of statue with high totality. This motivates the aesthetic and the magical powers that bring the sacredness of the Durga Mahisasuramardhini statue. (2) The aesthetic value

of the statue is evoked by the sense of awareness, learning, and charms of the statue of Durga Mahisasuramardhini in Pura Kedharman Kutri. And (3) the manifest function of this statue is to stimulate the viewer aesthetic senses related to the art and beauty. Besides, the latent function is made to evoke the religious-magical feeling of the viewers as well as the social life of the adherers of Pura Kedharman Kutri as its social function.

Keywords: form, value, function, aesthetic, statue of Durga Mahisasuramardhini

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan wujud kebudayaan adalah berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola tingkah laku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, kesenian, karya seni dan lain-lain (Bagus, 2002: 424). Salah satu benda-benda suciinggalan budaya seperti arca yang menjadi perhatian penulis dalam kajian ini adalah Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri Blahbatuh Kabupaten Gianyar Bali.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dijelaskan dalam buku “Sejarah Pura Bukit Darma Durga Kutri” yang diketuai oleh Anom tentang Arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri adalah *bhatari lumah i burwan (sang ratu luhur)* Gunapriya Dharma Patni, seorang raja putri (Tim, 2007: 47). Pemujaan terhadap kekuatan Dewi Durga tersebut melahirkan pemujaan kepada penguasa energi tertinggi sebagai *sakti* Dewa Siwa. Durga adalah dewi dan ibu alam semesta yang memiliki beraneka wujud dan aspek Parwati sakti Dewa Siwa. Sakti adalah tenaga atau kekuatan dewa-dewa atau sebagai dewi pasangan dewa (Sokaningsih, 2007: 71). Kemudian Dewi Durga dalam bentuk perwujudannya juga dijelaskan dalam penelitian oleh Hariani Santiko, bahwa Dewi Durga dipercaya mempunyai berbagai tugas, diantaranya adalah melindungi manusia dari kesulitan yang ditimbulkan oleh serangan musuh atau orang jahat. Sifat Durga sebagai pelindung manusia tersebut dijelaskan dalam cerita-cerita tentang “Durga membinasakan para asura yang telah mengganggu dewa-dewa”, oleh sebab itu Durga dikenal dengan sebutan Durga Mahisasuramardhini (Hariani, 1987:02).

Dari berbagai versi cerita dan mithologinya tersebut, bentuk Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini menjadi sangat menarik. Jika dilihat dari sisa pola dan bentuknya, Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri diwujudkan dengan bentuk dewi yang sangat cantik serta memiliki daya estetik. Daya estetik yang dimaksud adalah energi keindahan yang tercipta dari unsur-unsur keindahan yang digambarkan dalam bentuk Arca Dewi Durga serta konsep simbolik yang mengandung cerita yang mendalam terkandung dalam setiap detail bentuknya. Akan tetapi, saat ini yang dapat disaksikan ialah sisa-sisa bentuk/pola arca Dewi Durga akibat terjadinya proses pelapukan dari proses alam. Oleh karena itu, maka penulis berkeinginan untuk menggali kembali bentuk, nilai serta fungsi estetik dari arca Durga tersebut. Sehingga penelitian ini menjadi penting dan menarik.

Berdasarkan uraian diatas, adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk Arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri? 2) Nilai estetika apa saja yang terkandung dalam bentuk Arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri? 3) Apakah fungsi estetik dari bentuk Arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri?.

Mengingat yang dijadikan objek penelitian cukup luas dan kompleks, dan untuk menghindari kompleksitas permasalahan, maka fokus penelitian ini perlu dibatasi pada Arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri, Blahbatuh Gianyar untuk memahami bentuk, nilai dan fungsi estetikanya.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan memahami bentuk, nilai dan fungsi estetikanya. Kemudian secara umum penelitian ini bertujuan memahami apa yang melatarbelakangi kesakralan arca Dewi Durga di Kutri, diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan tentang Arca Durgamahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri, serta menunjang pelestarian arca tersebut sebagai benda warisan budaya.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut, yaitu : 1) Bagi mahasiswa untuk menambah wawasan, keilmuan dan keterampilan mahasiswa sebagai peneliti pemula dalam memahami situs peninggalan budaya dalam rangka ikut serta dalam upaya pelestarian dari Arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri. 2) Menambah kepustakaan bagi lembaga dalam hal ini agar khasanah ilmu pengetahuan di bidang seni rupa murni khususnya seni patung dan ilmu pengetahuan tentang seni arca yang dapat dikembangkan secara akademis dalam proses pembelajaran. 3) Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap benda-benda budaya seperti Arca Dewi Durga yang bersifat suci dan sakral dengan pendekatan estetika semiotik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi seni, yaitu cabang antropologi budaya yang secara khusus mempelajari tentang karya seni untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bentuk, nilai dan fungsi estetik religius karya yang diteliti (Suyono, 1985: 29).

Untuk menghasilkan studi mengenai bentuk, nilai dan fungsi estetik yang baik, teori sangat diperlukan sebagai dasar pijakan untuk memecahkan masalah. Teori yang digunakan adalah teori estetika sebagai ilmu keindahan untuk memahami bentuk dimana dalam teori ini disebutkan semua benda indah (seni) atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar yaitu: (1) wujud atau rupa terdiri dari bentuk dan struktur; (2) bobot atau isi terdiri dari suasana, gagasan dan ibarat atau pesan; dan (3) penampilan atau penyajian terdiri dari bakat, keterampilan dan sarana atau media (Djelantik, 2008: 16-18). Kemudian pengertian estetika menurut Sachari dalam bukunya yang berjudul Estetika, Makna, Simbol dan Daya mengatakan bahwa dalam menilai dan mengkaji nilai estetis, tetap harus diposisikan dalam tiga pilar kebudayaan yaitu 1) daya penyadaran, 2) daya pembelajaran dan 3) daya pesona (Sachari, 2002: 8a).

Kemudian teori yang kedua adalah teori seni, seni adalah segenap kegiatan budi pikiran seorang seniman yang secara mahir menciptakan suatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia (Gie, 2004: 18). Seni mempunyai nilai, karena seni dapat memuaskan keinginan manusia sehingga disukai dan dinikmati. Nilai

dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik. Nilai ekstrinsik adalah nilai yang dikejar manusia demi suatu tujuan yang ada di luar kegiatan yang dilakukannya. Kemudian nilai intrinsik adalah nilai yang dikejar manusia demi nilai itu sendiri karena keberhargaan, keunggulan, atau kebaikan yang melekat pada nilai yang terdapat dalam seni itu sendiri (Gie. 2004: 47). Nilai juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dipercayai ada pada suatu benda untuk memuaskan suatu keinginan manusia dalam hal ini yaitu Arca Durga Mahisasuramardhini dipercaya sebagai obyek untuk memohon kesuburan maupun untuk memohon kesaktian oleh masyarakat sekitar (Kartika. 2007: 08).

Kemudian yang ketiga teori fungsionalisme adalah suatu teori yang menyatakan bahwa tugas utama sosiologi dan antropologi sosial adalah merumuskan kontribusi bagi kehidupan sosial dan kultural manusia serta menelaah fenomena sosial untuk memahami hakikat keberadaannya. Fungsionalisme menyatakan setiap fenomena kultural selalu ada gunanya (selalu mempunyai fungsi) (Kuper, 2008: 383). Robert Merton, dalam upayanya menjernihkan konsep fungsi memperkenalkan perbedaan antara fungsi manifes (fungsi tampak) dan fungsi laten (fungsi terselubung) dalam suatu tindak dan unsur kebudayaan (Dharma, 2012: 374).

Kemudian yang keempat ialah teori simbol (semiotika), yang bahasanya penulis gunakan sebagai dasar pemahan terhadap simbol-simbol yang ada pada Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri. Sebagaimana disebutkan dalam buku Estetika Sastra dan Budaya karangan Ratna, menyatakan bahwa agama diciptakan sesudah manusia mengenal sistem simbol. Agama membuka lembaran sejarah baru bagi umat manusia, sebab dalam agama terjadi perpaduan antara keindahan alam dengan segala isinya dengan keindahan Tuhan sebagai penciptanya. Mitos kecantikan yang paling kuno menurut Anthony Synnott adalah keyakinan bahwa kecantikan baik, sebaliknya, ketidacantikan tidak baik. Kemudian Plato juga menegaskan bahwa kecantikan identik dengan kebaikan, kebahagiaan, kebenaran, pengetahuan dan cinta (Ratna, 2007:11).

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan suatu bentuk kegiatan mengamati, memahami, menyelidiki dan menafsirkan suatu data atau fakta-fakta dan deskripsi yang umumnya dilaksanakan dalam bentuk kata-kata. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah metode yang bertujuan mendapatkan pemahaman tentang kenyataan, dalam hal ini peneliti terlibat dalam situasi dan fenomena arca Dewi Durga Mahisasuramardhini di Kutri. Penelitian ini juga merupakan studi kasus. Maksudnya, fenomena yang dikaji hanya tentang Arca Durga Mahisasuramardhini yang ada di Pura Kedharman Kahyangan Jagat di Kutri. Sub-sub kajian meliputi bentuk (detail patung) dengan pendekatan estetika, nilai estetik dan fungsi estetik religius atribut yang disandang atau yang ada pada arca dimaksud.

A. PEMBAHASAN

a. Pura Kahyangan Bukit Dharma Kutri

Pura Kahyangan Bukit Dharma Kutri terletak di Dusun Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali. Tepatnya ialah pinggir jalan raya Gianyar Denpasar atau 4 kilometer di sebelah barat Kota

Gianyar dan 24 kilometer dari Denpasar. Di depan pura terdapat sebuah papan nama yang berbunyi Kahyangan Jagat "Pura Durga Kutri", yang dimaksud dengan nama itu adalah untuk menunjukkan kompleks Pura Bukit Dharma Kutri. Hal itu karena pada salah satu pura itu (Pura Kédarman) menyimpan sebuah arca Durga Mahisāsūramardhini (Sokaningsih, 2007 : 61-62).

Kompleks Pura Bukit Dharma atau situs ini terletak diantara koordinat 8⁰ 30' Bujur Timur dan 8⁰ 30'-8⁰ 40' Lintang Selatan dengan ketinggian 193 meter dari permukaan laut. Banjar Kutri adalah salah satu banjar yang terletak di ujung Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar. Kompleks Pura Bukit Dharma Durga Kutri terdiri atas empat buah pura yaitu ; Pura Puseh, Pura Ulun Carik, Pura Bukit Darma dan Pura Kedharman. Pura Puseh Desa terletak pada halaman paling luar, kemudian Pura Bukit Darma dan Pura Ulun Carik, kemudian Pura Kedarman terletak di bukit yang paling tinggi dapat dicapai dengan melalui anak tangga sebanyak 102 buah anak tangga (Tim Penyusun, 2007: 45).

b. Bentuk Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Kedharman Kutri

Arca adalah bagian dari seni tiga dimensional yang dibuat dengan tujuan sakral, yaitu perwujudan bentuk dewa-dewi sebagai manifestasi Tuhan. Pada umumnya arca biasanya berukuran lebih besar dengan berbahan dari kayu pilihan, batu maupun batu padas kemudian disthanakan pada tempat suci ataupun pura di Bali (Linus, 1985: 01-02). Sebagai perwujudan dewa-dewi dalam bentuk patung, arca digunakan sebagai objek atau sarana untuk memudahkan konsentrasi di dalam persembahyangan bagi Umat Hindu yang sebenarnya ditujukan kepada Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya. Dalam buku Sejarah Pura Bukit Dharma Durga Kutri yang ditulis oleh Tim Penyusun yang diketuai oleh Anom menyebutkan Arca perwujudan merupakan perwujudan dewa yang disembah oleh penganutnya untuk tujuan pemujaan (Tim, 2007: 57). Oleh sebab itu, sebagai sarana atau objek dalam persembahyangan maka arca memiliki bentuk yang sangat menarik karena pemujaannya berkaitan dengan bentuk dewa-dewi yang dipercaya memiliki kekuatan yang sangat besar.

Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri ialah perwujudan dari bentuk pemujaan terhadap konsep Dewi Durga sebagai dewi ibu. Menurut bapak I Made Irawan selaku Bendesa Pakraman Kutri menceritakan secara singkat tentang sejarah arca bahwa Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini yang ada di Pura Kedharman ialah arca peninggalan Raja Bali Kuna sekitar abad IX hingga X pada masa pemerintahan Raja Udayana. Diceritakan dalam *lontar tutur buana tatwa Maha Rsi Markandeya* bahwa arca tersebut adalah *Sang Ratu Luhur Sri Darma Patni* yang diyakini sebagai titisan Uma Dewi, ibu pertiwi, dewi alam semesta yang diperkirakan dipahat pada zaman anak Raja Udayana yaitu *anak wungsu* bersama kerabat dan masyarakat sekitar.

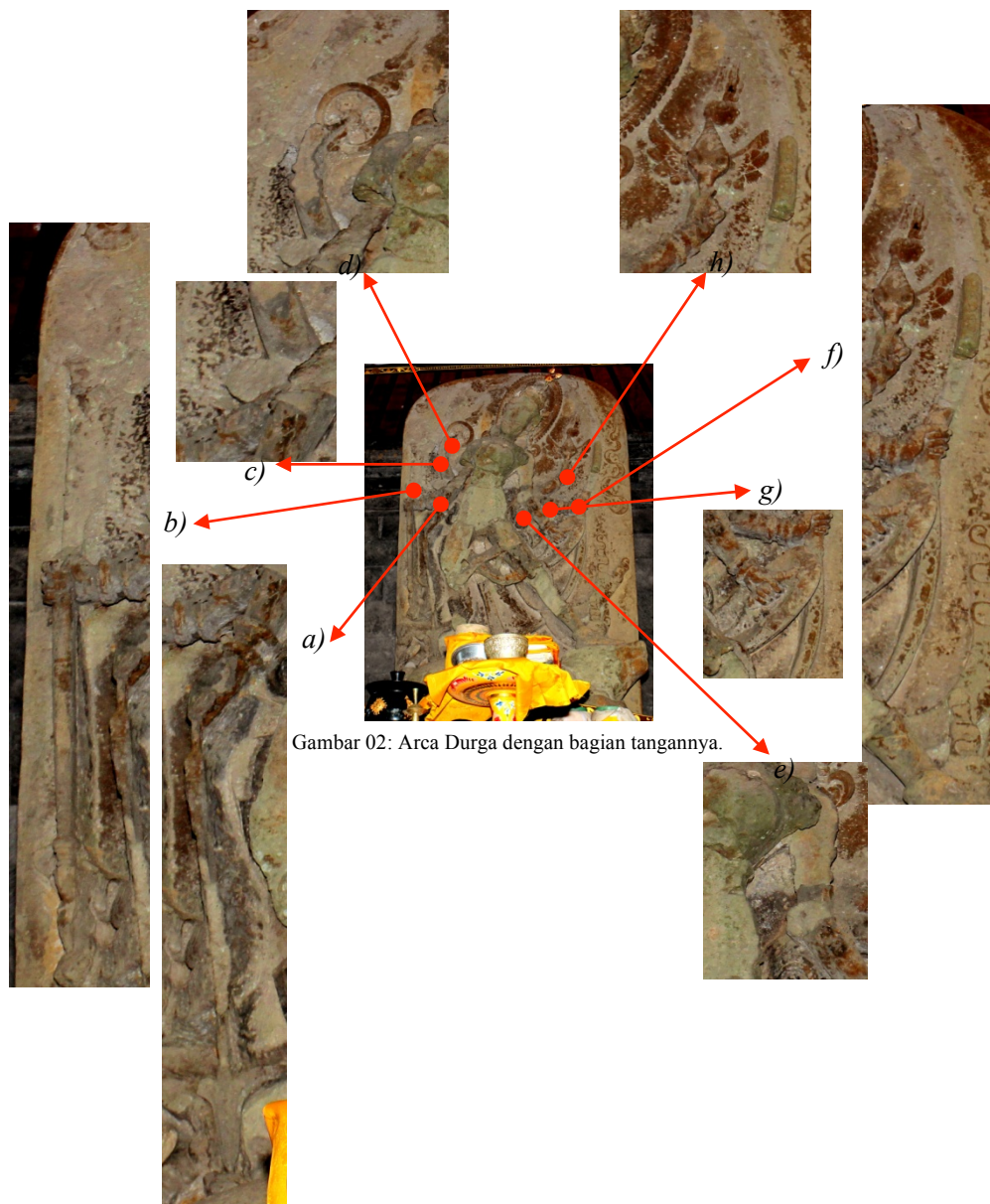
Beliau juga menuturkan bahwa bentuk dari Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman karena Guna Priya Darma Patni diberikan gelar *dukuh sakti*, maksudnya adalah sebagai penindas kejahatan dan sebagai pemusnah perilaku raksasa. Oleh sebab itu, Dewi Durga diwujudkan memiliki tangan delapan dengan berbagai senjata sakti. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada gambar 01. Pada sisa-sisa pola yang masih tampak, dapat dilihat

bahwa adanya sisa bentuk dewi yang sangat cantik sebagai lambang dari ibu alam semesta dan simbol-simbol senjata estetik khas Hindu sebagai lambang dari karakter Durga sebagai penindas kejahatan.

Arca Durga Mahisasuramardhini adalah suatu arca “tipe adegan” yakni arca yang menggambarkan dewi dalam suatu adegan perang yang sedang berlangsung. Penggambaran dewi menampilkan gerak terkesan keras dalam suatu adegan pengendalian/pemusnahan seekor raksasa *asura* yang diceritakan bersembunyi di dalam tubuh seekor kerbau. Keterangan tersebut dapat disaksikan pada gambar 01 dan penjabarannya tampak pada gambar 02.



Gambar 01: Arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri



Gambar 02: Arca Durga dengan bagian tangannya.

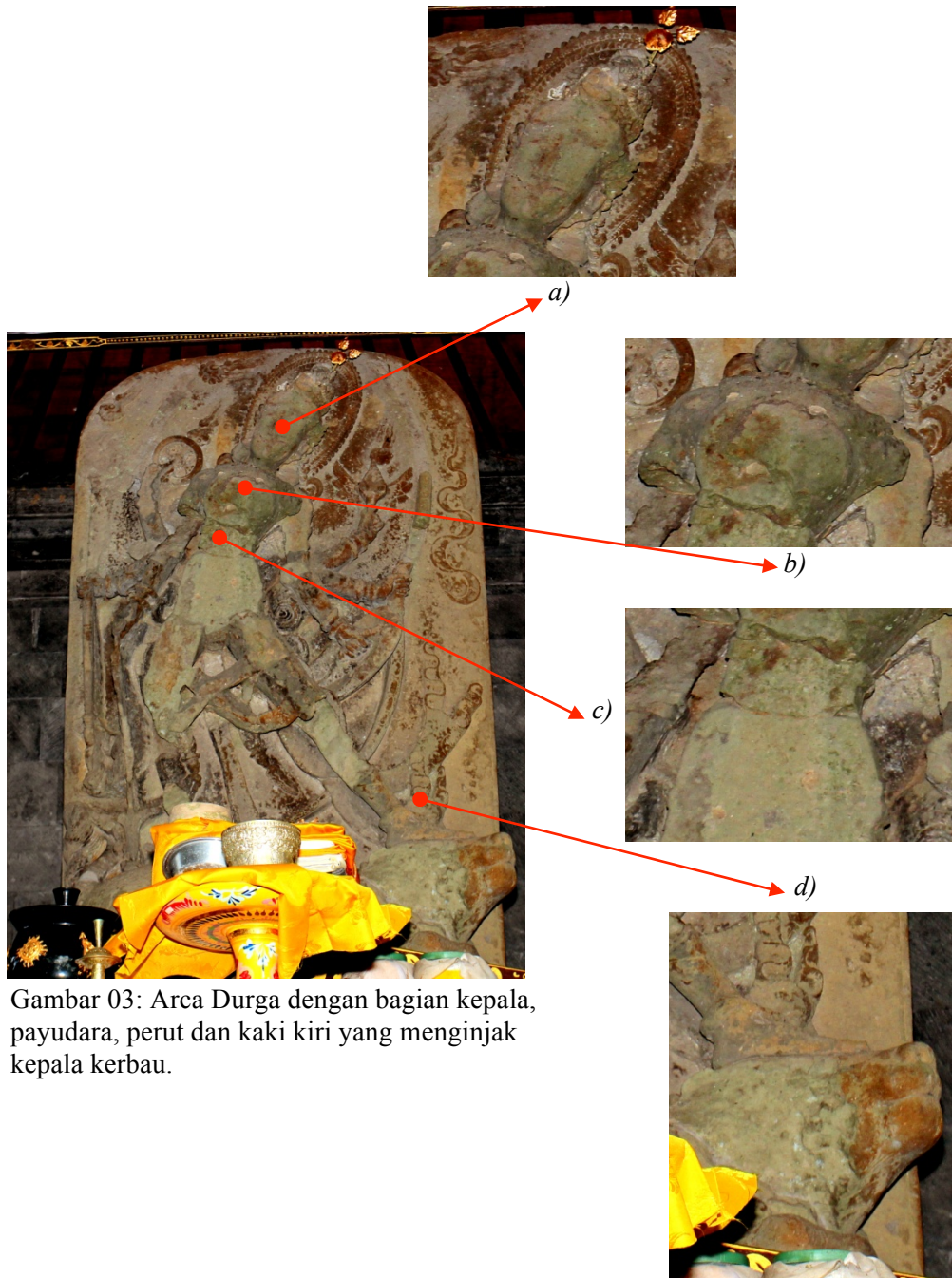
Berdasarkan gambar nomor 02 tersebut di atas, hasil dari wawancara dengan Bapak I Made Irawan (Bendesa Pakraman Kutri) mengatakan bahwa pada Arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri dapat dilihat memiliki delapan tangan yang disebut *asta buja* dan berbagai senjata pemberian dewa-dewa tertinggi, yaitu seperti uraian sebagai berikut:

- a) Tangan kanan ke 1 dari bawah memegang anak panah yang menancap pada pangkal ekor kerbau.
- b) Tangan kanan ke 2 dari bawah memegang tombak/Trisula pemberian Dewa Siwa adalah sebutan Tuhan dalam fungsinya sebagai *pralina* atau pelebur dunia beserta isinya dan mengembalikan segalanya kepada asalnya yang juga dikenal dengan istilah sangkan paran dan menempati arah tengah.

- c) Tangan kanan ke 3 dari bawah dalam keadaan rusak.
- d) Tangan kanan ke 4 dari bawah memegang Cakra pemberian Dewa Wisnu. Dewa Wisnu adalah sebutan Tuhan dalam fungsinya sebagai pelindung atau pemelihara dengan segala kasih sayang-Nya hal ini disebut dengan istilah sthiti.
- e) Tangan kiri ke 1 dari bawah dalam keadaan rusak.
- f) Tangan kiri ke 2 dari bawah memegang perisai.
- g) Tangan kiri ke 3 dari bawah memegang busur panah.
- h) Tangan Kiri ke 4 dari bawah memegang Changka yang menyala-nyala seperti api, dan sebuah Changka yang bersayap.

Uraian tentang bentuk tangan dan senjata Arca Dewi Durga Mahisasuramardhi di Pura Kedharman Kutri diatas juga dipertegas dalam buku yang berjudul "*Upacara Pemujaan Durga Mahisasuramardhini*" oleh Sukaningsih (2007: 78-79).

Durga sebagai Dewi Ibu dipuja melalui berbagai aspek dari tiga bagian tubuhnya yakni (1) payudara sebagai lambang pelindung, pemelihara, serta sebagai sumber hidup manusia (2) perut adalah lambangnya sebagai penguasa kematian dan kelahiran, dan (3) alat kelamin adalah lambangnya sebagai pencipta (Hariani, 1987: 7). Maka dari itu, pemujaan terhadap arca Dewi Durga sebagai ibu alam semesta dibuktikan dengan adanya bentuk simbol Ibu pada arca yaitu payudara, perut serta alat kelamin yang dibuat dengan indah.



Gambar 03: Arca Durga dengan bagian kepala, payudara, perut dan kaki kiri yang menginjak kepala kerbau.

- Dalam gambar 03 dapat disaksikan dengan pemaparan seperti berikut:
- a. Sikap kepala: sikap kepala Dewi Durga terlihat bengkok kekiri, terlihat dari sisa pola wajah yang cantik sebagai lambang kebaikan dan kasih sayang.
 - b. Bentuk Payudara: dapat disaksikan dari sisa pola bentuk payudara Dewi Durga yang menonjol dengan bentuk yang indah sebagai lambang kesuburan.
 - c. Bentuk perut: dapat disimak dari pola dan sisa bentuk perut Dewi Durga yang langsing dan indah sebagai lambang kelahiran.

- d. Sikap kaki: dapat disaksikan bahwa kaki Dewi Durga yang sedang menginjak kepala kerbau penjelmaan *asura* sebagai lambang dari menghancurkan sifat-sifat buruk seperti raksasa.

Durga adalah aspek *kroda* Sakti Siva, sifat ini terlihat pada bentuk Dewi Durga yang membawa berbagai macam senjata. Akan tetapi dalam adegan berperang tersebut Durga digambarkan berwajah cantik menawan. Kemudian bapak I Made Irawan juga menjelaskan bahwa bentuk daripada Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini yang ada di Pura Kedharman Kutri ialah penggambaran bentuk dari *Guna Priya Dharma Patni* sebagai simbol kekuatan atau kesaktian. Dipahatkannya seperti itu juga karena beliau diberikan gelar Dukuh Sakti maksudnya adalah sebagai penindas kejahatan atau sifat-sifat buruk seperti raksasa. Wujud beliau setelah somya adalah dewi yang cantik, artinya beliau sadar dengan jati dirinya bahwa beliau bisa berwujud manusia pemberi kasih sayang, yang bentuknya menyentuh hati dan perasaan kita yaitu rasa indah.

Dapat dikatakan bahwa kecantikan dari perwujudan Dewi Ibu dalam Arca Durga adalah lambang dari keindahan. Hal ini sangatlah berkaitan dengan mitos kecantikan yang paling kuno menurut Anthony Synnott adalah keyakinan bahwa kecantikan diartikan baik, sebaliknya, ketidakecantikan diartikan tidak baik. Kemudian Plato juga menegaskan bahwa kecantikan identik dengan kebaikan, kebahagiaan, kebenaran, pengetahuan dan cinta (Ratna, 2007: 11). Oleh karena itu bentuk wajah cantik arca perwujudan Dewi Durga sebagai simbol dari ibu alam semesta sebagai lambang kebaikan, kebenaran dan cinta ibu alam semesta dalam menjaga manusia dari pengaruh jahat raksasa *asura*.

Kecantikan Durga ini juga disebut dalam beberapa kitab di India, diantaranya adalah kitab *Virataparva* yang menyebutkan Durga dikatakan sangat cantik, muka bagaikan bulan penuh, pinggul lebar, buah dada besar, dan kulit kebiru-biruan. Kitab *Visnudharmottaram* dikatakan Durga berkulit kuning keemasan dan sangat cantik. Kitab *Vamana Purana* dikatakan bahwa rambut Durga yang berombak melebihi keindahan awan, kecantikannya melebihi keindahan bulan, dengan tiga mata menyerupai api, lekuk pada pangkal leher melebihi keindahan sebuah rumah siput, payudara bulat dengan puting buah dada cekung melebihi keindahan kening seekor gajah dan merupakan benteng terkuat dewa cinta, tangannya yang banyak sangat indah walaupun masing-masing memegang senjata, pinggang dewi sangat indah dengan dihias oleh tiga lipatan perut dan rambut halus bagaikan tangga yang dicipta oleh dewa cinta, pusarnya cekung ke arah kanan, pinggulnya sangat indah dihias ikat pinggang, paha bulat indah demikian pula sepasang kakinya, kedua telapak kaki bagaikan daun bunga teratai dengan kukunya yang indah bagaikan sederetan manik-manik. Rambut Durga yang mengikal disusun ke atas dan diberi hiasan untaian manik-manik/mutiara serta hiasan ceplok bunga, tatanan rambut ini dikenal sebagai *jata-makuta*. Bentuk rambut disusun tinggi menyerupai kerucut berujung bulat. Ikanan rambut dibelakang telinga dibiarkan lepas terurai ke bahu dan terlihat rapi (Hariani, 1987 : 39- 55).



Gambar 04: Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri

Pada gambar 04 dapat disimak bahwa pada Arca Durga Mahisasuramardhini di Kutri terdapat suatu pengorganisasian dan penataan seperti berikut,

- e. Sikap berdiri: Arca Durga Mahisasuramardhini ini berdiri dengan sikap *Alidha*, yaitu sikap dimana letak telapak kaki saling berjauhan, yakni kaki kiri terletak di atas kepala kerbau dan kaki kanan terletak pada punggung bagian belakang daripada kerbau yang merupakan perwujudan dari Asura. *Alidha* adalah sikap khusus yang diperlihatkan oleh arca-arca membawa busur atau pemburu (*dhanvinam*) yang telah melihat mangsanya dan siap untuk menembak. Busur dipegangnya dengan erat-erat dengan tangan kiri dan anak panah digenggam dengan tangan kanan. Menurut kamus Chitamani, bahwa posisi kaki yang dibengkokkan adalah kaki yang didepan *namita purva-jangha* dan posisi kaki kiri lurus *paschima praguna bavet* (Pratima-Kosha)
- f. Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini ini ditunjukkan dalam tubuh langsing menggambarkan sambhanga, dvibhanga dan postur tribhanga.
- g. Asana dalam pengertian tempat duduk adalah Padmasana ganda berbentuk segiempat dengan sudut membulat, sedangkan dibawahnya terdapat capik yang berbentuk segiempat.
- h. Vahana: kerbau dengan sikap berbaring dan kepalanya besar serta pada leher kalung yang berhias genta.

- i. Stela; sisi sejajar, puncak membulat, Prabhmanala berbentuk bulat telur, pada bagian tepinya berhias segitiga kecil.
- j. Pakaian/perhiasan: pakaian arca ini berupa kain berhias yang tampak tidak jelas lagi karena pecah. Yang masih dapat diketahui hanya Wiron yang menggantung sampai punggung kerbau. Samput bersilang di depan paha di kanan dan kiri badan tampak simpul berbentuk pita dengan ujung mengarah keatas. Uncal berjumlah dua buah pada ujungnya berhias jumbai. Sedangkan perhiasan yang dikenakan adalah mahkota berbentuk Jatamakuta berhias bunga, kalung susun dua, gelang lengan berhias simbar, dengan motif bunga. Gelang susun dua berupa untaian manik-manik. Gelang siku dan kaki berhias simbar.

Uraian tentang bentuk Arca Dewi Durga Mahisasuramardhi di Pura Kedharman Kutri diatas juga dipertegas dalam buku yang berjudul “*Sejarah Pura Bukit Darma Durga Kutri*” oleh (Tim, 2007: 63).

Dilihat dari struktur seni patung pada arca Durga Mahisasuramardhini di Kutri, struktur yang membangun arca ialah susunan konstruksi yang menjadi dasar bentuk tiga dimensional. Struktur tiga dimensional yang terdapat pada arca Durga ialah susunan bentuk perwujudan arca yang menempel pada dinding yang dibuat melengkung. Dengan demikian, arca dibangun dengan struktur timbul/menempel pada dinding yang memberikan kekuatan sebagai penopang karena arca pada umumnya berukuran besar.

Dalam buku Kritik Seni karya Dharsono (Sony Kartika) menyebutkan bahwa pada dasarnya, bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni dan merupakan organisasi atau satu kesatuan komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Beliau juga menyebutkan bahwa ada dua macam bentuk, yaitu: 1) *visual fom* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni. Dalam buku Kritik Seni karya Dharsono (Sony Kartika) menyebutkan bahwa pada dasarnya, bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni dan merupakan organisasi atau satu kesatuan komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Beliau juga menyebutkan bahwa ada dua macam bentuk, yaitu: 1) *visual fom* yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni. Sesuai dengan pendapat tersebut, bentuk fisik dari Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri adalah kesatuan dari berbagai unsur-unsur yang mendukung. Unsur-unsur yang dimaksud ialah segala bentuk simbol yang digunakan untuk menyampaikan penggambaran Dewi Durga yang sedang membunuh *asura*.

2) adalah *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik dari karya seni terhadap kesadaran tanggapan emosionalnya (Dharsono, 2007: 33). Bentuk yang tercipta dari berbagai penggambaran simbol-simbol Hindu yang terdapat pada arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri menyebabkan arca itu memiliki nilai estetik khas Hindu. Bahwa masing-masing unsur atribut yang ada pada arca itu bersifat simbolik yang mencitrakan makna yang universal khususnya makna religius magis Hindu. Bentuk perwujudan dari Dewi Durga mengalahkan Mahisasura yang disampaikan ke dalam wujud arca

atau patung, dibuat secara totalitas dengan menuangkan komposisi dari unsur-unsur seni dan estetika dengan tujuan sakral.

Sesuai dengan uraian bentuk diatas, arca perwujudan Dewi Durga bentuknya ada nyata (*real*) tidak tampak. Namun secara keseluruhan bentuk Dewi Durga mendekati bentuk manusia, bentuk dari arca tersebut bukan realis manusia yang mengandung anatomi. Akan tetapi bentuk tersebut menandakan bahwa bentuk arca perwujudan Dewi Durga yang sedang membunuh asura tersebut lebih menekankan fungsional.

c. Nilai Estetik Arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri

Seni adalah segenap kegiatan budi pikiran seorang seniman yang secara mahir menciptakan suatu karya sebagai pengungkapan perasaan manusia (Gie, 2004: 18). Seni mempunyai nilai, karena seni dapat memuaskan keinginan manusia sehingga disukai dan dinikmati. Nilai adalah keberhargaan, keunggulan, atau kebaikan yang timbul dari sesuatu kegiatan manusia atau yang melekat pada sesuatu hal atau benda. Oleh sebab itu, Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini di Kutri memiliki keberhargaan yang berarti memiliki nilai yang tinggi.

Seni merupakan suatu wujud yang terindera, karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau sekaligus dilihat dan didengar. Tetapi yang disebut seni itu berada di luar benda seni sebab seni itu berupa nilai (Sumardjo, 2000: 38-45). Dalam hal ini nilai dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik. Nilai ekstrinsik adalah nilai yang dikejar manusia demi suatu tujuan yang ada di luar kegiatan yang dilakukannya seperti tujuan daripada pemujaan Arca Dewi Durga untuk memohon kesuburan.

Kemudian nilai intrinsik adalah nilai yang dikejar manusia demi nilai itu sendiri karena keberhargaan, keunggulan, atau kebaikan yang melekat pada nilai yang terdapat dalam seni itu sendiri (Gie. 2004: 47). Keberhargaan Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini di Kutri memiliki nilai penuh atau kelebihan dalam segala bentuk perwujudannya hingga dipercaya memiliki nilai estetis religius yang berarti bentuk seni atau keindahan yang mengandung nilai kesucian atau keTuhanan.

Dalam buku Estetika yang ditulis oleh Dharsono Sony Kartika pada tahun 2007 menyebutkan konsepsi nilai estetis yang dikemukakan oleh Edward Bullough (1880-1934) ialah apabila sesuatu benda disebut indah, hal tersebut menyangkut ukuran-ukuran nilai yang bersangkutan. Ukuran-ukuran nilai tersebut tidak terlalu mesti sama untuk masing-masing karya seni, melainkan karena manfaat, langka atau karena coraknya spesifik. Istilah nilai sering dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*godness*). Sesuai dengan pendapat tersebut, Arca Dewi Durga dipercaya memiliki manfaat oleh masyarakat sekitar pura yaitu sebagai obyek untuk memohon kesuburan. Kemudian sesuai dengan pendapat diatas bahwa nilai selanjutnya ialah kelangkaannya, memberikan nilai bahwa arca tersebut sebuah karya yang indah.

Kemudian menurut Agus Sachari dalam bukunya yang berjudul Estetika, Makna, Simbol dan Daya mengatakan bahwa dalam menilai dan mengkaji nilai estetis, tetap harus diposisikan dalam tiga pilar kebudayaan yaitu 1) daya

penyadaran, 2) daya pembelajaran dan 3) daya pesona (Sachari, 2002: 8a). 1) Dalam hal ini ialah Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini memancarkan daya penyadaran bagi masyarakat pemujanya menyadari akan adanya kekuatan simbol kekuatan tertinggi dari ibu alam semesta. 2) kemudian daya pembelajarannya ialah bentuk arca dan simbol dari kekuatan dalam atribut yang ada pada Dewi Durga tersebut ialah sebagai pembelajaran bagi manusia untuk mengetahui dan memahami dibalik kekuatan yang dipancarkan dari simbol-simbol kekuatan Dewi Durga tersebut, ada kekuatan dan energi yang dipancarkan melalui perenungan. 3) ialah daya pesona dibalik bentuk menyeramkan dari Arca Dewi Durga tersebut terdapat daya estetik/keindahan yang terpancarkan dari bentuk wajah, badan, serta payudara sebagai lambang kesuburan.

d. Fungsi Estetik Arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman

Fungsi adalah kegunaan, manfaat, peranan, tugas, kedudukan, dan jabatan (pekerjaan) yang dilakukan; kerja suatu alat tubuh (KBBI, 2007: 261). Dengan definisi ini dapat dipahami bahwa setiap benda memiliki fungsi, maka dari itu fungsi dari Arca Durga Mahisasuramardhini di Kutri menjadi penting untuk dimengerti. Fungsionalisme adalah suatu teori yang menyatakan bahwa tugas utama sosiologi dan antropologi sosial adalah merumuskan kontribusi bagi kehidupan sosial dan kultural manusia serta menelaah fenomena sosial untuk memahami hakikat keberadaannya. Fungsionalisme menyatakan setiap fenomena kultural selalu ada gunanya (selalu mempunyai fungsi) (Kuper, 2008: 383).

Robert Merton, dalam upayanya menjernihkan konsep fungsi memperkenalkan perbedaan antara fungsi manifes (fungsi tampak) dan fungsi laten (fungsi terselubung) dalam suatu tindak dan unsur kebudayaan (Dharma, 2012: 374). Untuk mengkaji fungsi dari Arca Durga Mahisasuramardhini di Kutri juga menggunakan konsep fungsi tersebut untuk memahami fungsi yang tampak pada bentuk arca dan fungsi terselubung pada simbolisasi Durga pada arca di Kutri.

Teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan juga dikembangkan oleh Malinowsky yang pada intinya adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan, kesenian sebagai salah satu contoh unsur kebudayaan terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan, (Koentjaraningrat, 1987: 171). Seni patung pada zaman dahulu di buat untuk kepentingan keagamaan, pada jaman Hindu dan Budha, patung di buat untuk menghormati dewa atau orang yang dijadikan teladan. Robert Merton, dalam upayanya menjernihkan konsep fungsi memperkenalkan perbedaan antara fungsi manifes (fungsi tampak) dan fungsi laten (fungsi terselubung) dalam suatu tindak dan unsur budaya.

(1) Fungsi tampak penerapan simbol-simbol suci Hindu yang terdapat pada Arca Dewi Durga di Kutri ini sangat erat dengan kepercayaan atau fanatisme terhadap sesuatu yang masyarakat yakini memberi kekuatan atau kepuasan tersendiri terhadap batin. Sebagai dewi yang sangat sakti, Dewi Durga membawa berbagai senjata pemberian dewa-dewa di kahyangan yang bersatu untuk mengalahkan raksasa *asura*. Fungsi yang tampak sebagai bentuk simbolik dengan lebih menonjolkan nilai-nilai estetika.

- (2) fungsi terselubung Arca Dewi Durga ini penerapan simbol-simbol suci dipercaya masyarakat sebagai kekuatan Dewi Durga yang dalam adegan membunuh/menghancurkan raksasa *asura*. Dewi Durga diyakini sebagai dewi kekuatan/sakti dan kesuburan. Bapak I Made Irawan menjelaskan bahwa Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini ini dipercaya memberi tuntunan spiritual. Beliau juga menjelaskan ada dua macam pemujaan, yaitu:
- (a) pemujaan perorangan Dewi Durga menggunakan *Durga Puja* dalam sastra Bali. Pemujaan Durga dilakukan dengan tujuan untuk mengalahkan musuh, memohon tahta, jabatan, kebahagiaan dan kesejahteraan.
 - (b) pemujaan oleh masyarakat disebut *Durga Pujanama Mantra* atau *Nawa Pratika Puja*. Upacara tersebut dilakukan bersama oleh masyarakat tanpa memandang kasta. Adapun tujuan dari pemujaan tersebut adalah, (1) untuk memohon perlindungan dari gangguan orang-orang jahat dan musuh, (2) untuk mencari perlindungan serta menaklukkan musuh, dan (3) untuk memperoleh empat tujuan utama dalam hidup manusia yaitu *artha* (kekayaan), *kama* (cinta kasih), *dharma* (berhasil dalam kewajiban agama), dan *moksa* (keabadian) (sokaningsih,2007).

Fungsi simbolis acapkali bersifat religius dan sangat luas ruang lingkungannya, akan tetapi fungsi dari penerapan simbol-simbol suci Hindu pada Arca Durga Mahisasuramardhini ini berarti sebagai betapa besar kekuatan dan keagungan Tuhan dan segala manifestasinya. Kepercayaan dan rasa bhakti memberi kekuatan tersendiri terhadap simbol-simbol yang diterapkan. Penyimbolan ini merupakan tujuan pelestarian yang ingin dicapai, dan simbol-simbol yang dikaji berdasarkan penelitian dilapangan seperti senjata, simbol, atribut, dan tanda-tanda sebagai penunjang penerapan konsep Durga sebagai pembunuh raksasa Asura. Simbol-simbol suci yang diterapkan dalam adegan Durga pembunuh Asura juga memberikan makna angker, keras, menakutkan, keperkasaan, peperangan, kekuatan, kasih sayang, kesuburan dan makna-makna yang lain.

Sebagaimana disebutkan dalam buku Estetika Sastra dan Budaya karangan Ratna, bahwa agama diciptakan sesudah manusia mengenal sistem simbol. Agama membuka lembaran sejarah baru bagi umat manusia, sebab dalam agama terjadi perpaduan antara keindahan alam dengan segala isinya dengan keindahan Tuhan sebagai penciptanya. Ernst Cassirer (1874-1945) berpendapat bahwa dengan adanya simbol, manusia dapat menciptakan suatu dunia kultural yang di dalamnya terdapat bahasa, mitos, agama, kesenian dan ilmu pengetahuan (Sachari, 2002: 14). Fungsi estetik dari bentuk simbol-simbol Hindu Bali yang pada Arca Durga Mahisasuramardhini di Pura kedharman Kutri merupakan perwujudan keindahan yang harmonis. Bentuk-bentuk tersebut disamping memiliki fungsi simbolis kekuatan konsep Dewi Durga, juga memiliki fungsi bentuk yang indah.

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap bentuk Arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri, dengan demikian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Arca Durga Mahisasuramardhini mengandung simbol-simbol Hindu. Bentuk visual (*visual form*) arca ini sangat erat dengan kepercayaan bahwa Dewi Durga adalah ibu alam semesta pemberi kasih sayang, dewi kesuburan, dan sekaligus dewi penumpas kejahatan. Peran-peran ini diwujudkan dalam bentuk Dewi Durga yang sedang menginjak dan membunuh Mahisasura. Bentuk fisik dari Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri adalah kesatuan dari berbagai unsur-unsur yang saling mendukung. Bentuk khusus (*special form*) ditunjukkan dengan wujud arca atau patung yang dibuat dengan totalitas tinggi. Ini terlihat dari bekas-bekas pahatan yang masih dapat dipolakan. Bentuk-bentuk atau pola-pola tersebut menyiratkan pesan yang mengundang perasaan takjub akan keindahan (daya estetis) dan perasaan takjub akan kekuatan (daya magis) yang mengantarkan penikmat kepada suatu kontemplasi sakral.
2. Nilai estetika arca Durga Mahisasuramardhini di Pura Kedharman Kutri ditimbulkan oleh bentuk arca itu sendiri. Daya penyadaran, daya pembelajaran, dan daya pesona terpancar dari arca ini: (1) penyadaran bagi masyarakat pemujanya menyadari akan adanya kekuatan simbol kekuatan tertinggi dari ibu alam semesta; (2) pembelajaran ialah bentuk-bentuk atau pola-pola yang terdapat pada arca sebagai simbol dari kekuatan; (3) daya pesona ditimbulkan dari bentuk menyeramkan dari Arca Dewi Durga ini. Oleh karena itu, sesuatu yang bernilai estetis adalah itu (arca) yang mampu memberi penyadaran, pembelajaran, dan pesona bagi penikmatnya.
3. Fungsi estetis dari Arca Dewi Durga Mahisasuramardhini ialah adanya fungsi manifes (fungsi tampak) dan fungsi laten (fungsi terselubung) dalam suatu tindak dan unsur kebudayaan. Fungsi tampak arca ini adalah sebagai karya seni dan arca pemujaan yang mengandung daya estetis. Fungsi tampak ini dibuktikan dengan kehadiran simbol-simbol suci Hindu yang terdapat pada Arca Dewi Durga di Kutri dan penempatannya di Pura yang diampu oleh masyarakat Desa Pakraman Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Di samping itu, fungsi terselubung arca ini adalah mendorong perasaan religius-magis penikmatnya, juga kehidupan sosial masyarakat pengampu Pura Kedharman Kutri sebagai fungsi sosialnya. Dewi Durga diyakini sebagai dewi kekuatan/sakti dan kesuburan. Dipercaya sebagai dewi kekuatan/sakti, (a) pemujaan perorangan Dewi Durga menggunakan *Durga Puja* dalam sastra Bali. Pemujaan Durga dilakukan dengan tujuan untuk mengalahkan musuh. (b) pemujaan oleh masyarakat disebut *Durga Pujanama Mantra* atau *Nawa Pratika Puja*. Upacara tersebut dilakukan bersama oleh masyarakat tanpa memandang kasta. Adapun tujuan dari pemujaan tersebut adalah, (1) untuk memohon perlindungan dari gangguan orang-orang jahat dan musuh, (2) untuk mencari perlindungan serta menaklukkan musuh, dan (3) untuk memperoleh empat tujuan utama dalam hidup manusia yaitu *artha* (kekayaan), *kama* (cinta kasih), *dharma* (berhasil dalam kewajiban agama), dan *moksa* (keabadian) (sokaningsih,2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dharma Suteja, I Made. 2012. "Penerapan Ornamen Bali Pada Bangunan Gedung Pemerintah di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. *Jurnal Penelitian*. Badung. BPSNT Bali, NTB, NTT
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni*. Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)
- Hariani, Santiko. 1987. *Kedudukan Bhatari Durga Di Jawa Pada Abad X-XV Masehi*, Universitas Indonesia
- Kartika, Darsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Kuper, Adam & Jessica. 2008. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Linus, I Ketut. 1985. *Beberapa Patung Dalam Agama Hindu*
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika. Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Redig, I Wayan tt. *Pratima-Kosha* Terjemahan. Denpasar: Widya Dharma
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika. Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB
- Sokaningsih, Ni Made. 2007. *Upacara Pemujaan Durga Mahisasura Mardini*. Surabaya, Paramita
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademika Pressindo
- Tim Penyusun. 2007. *Sejarah Pura Bukit Darma Durga Kutri*. Desa Pekraman Kutri. Desa Buruan. Kecamatan Blahbatuh. Gianyar
- Tim Pustaka Phoenix. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Phoenix